

Pelatihan Pembuatan Bubur dan Puding dengan Daun Kelor sebagai Menu Sehat bagi Balita Stunting

¹⁾Eka Santi, ²⁾Nor Ella Dayani, ³⁾Rezka Aulyan Noor, ⁴⁾Shofy Aristia Wardani, ⁵⁾Muhammad Taufiqur Rizky Al Farid, ⁶⁾Ketut Sunartiasih, ⁷⁾Erna Auliana Ariantina Putri

^{1,2,3,4,5,6,7)}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email Corresponding: anrezka@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Stunting
Daun Kelor
Menu sehat
Pelatihan
Kader Posyandu

Stunting adalah suatu masalah kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar. Stunting memiliki dampak pada perkembangan otak sehingga memengaruhi kecerdasan dan proses berpikir pada anak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah stunting berdasarkan strategi nasional percepatan penurunan stunting dalam lima tahun ke depan adalah meningkatkan keinginan makan anak dengan memberikan menu makanan yang beragam. Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman bergizi yang direkomendasikan oleh WHO untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak. Daun kelor terbukti mampu meningkatkan status gizi pada balita dengan stunting. Oleh karena itu, dibuatlah kegiatan pelatihan pembuatan bubur dan puding dengan daun kelor ini sebagai wadah pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai daun kelor sebagai menu sehat bagi balita stunting. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai daun kelor sebagai menu sehat bagi balita stunting di Desa Awang Bangkal Barat. Kegiatan ini dilakukan pada Senin, 20 November 2023 kepada 8 kader posyandu di Desa Awang Bangkal Barat. Kegiatan ini berbentuk pelatihan dengan memuat pretest dan posttest menggunakan kuesioner sebanyak 5 pertanyaan, ceramah dan diskusi (tanya jawab), dilanjutkan demonstrasi pembuatan menu makanan dengan daun kelor. Setelah pelatihan, pengetahuan peserta meningkat dilihat dari hasil kuesioner dan produk makanan yang diolah.

ABSTRACT

Keywords:
Stunting
Moringa leaf
Healthy menu
Training
Posyandu cadres

Stunting is a problem of chronic malnutrition and recurrent infections that cause impaired growth and development, resulting in below-standard length or height. Stunting has an impact on brain development, affecting children's intelligence and thought processes. One of the efforts made to prevent stunting based on the national strategy to accelerate stunting reduction in the next five years is to increase children's desire to eat by providing a diverse food menu. Moringa (*Moringa oleifera*) is a nutritious plant recommended by the WHO to overcome nutritional problems in children. Moringa leaves have been shown to improve nutritional status in stunted toddlers. Therefore, this training activity of making porridge and pudding with moringa leaves was made as a forum for community empowerment to increase knowledge about moringa leaves as a healthy menu for stunting toddlers. This training aims to increase the knowledge of posyandu cadres about moringa leaves as a healthy menu for stunting toddlers in Awang Bangkal Barat Village. This activity was carried out on Monday, November 20, 2023, with 8 posyandu cadres in Awang Bangkal Barat Village. This activity is in the form of training by containing a pretest and posttest using a 5-question questionnaire, lecture and discussion (question and answer), followed by a demonstration of making a food menu with moringa leaves. After the training, the participants' knowledge improved, as seen from the results of the questionnaire and the processed food products.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah utama di Indonesia yang masih menjadi perhatian khusus. Stunting adalah suatu masalah kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang menyebabkan gangguan pada

pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar (Astuti & Idealistiana, 2023). Berdasarkan Kementerian Kesehatan, stunting adalah nilai z-score (PB/TB) anak kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 SD (severely stunted) (Puspitasari, 2023). Berdasarkan data *Global Nutrition Report* (2016) menyebutkan angka kejadian stunting di Indonesia menduduki peringkat 108 dari 132 negara. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas), prevalensi stunting pada anak Indonesia di bawah usia lima tahun sekitar 7 juta balita atau sebesar 30,8% pada tahun 2018 (Stranas Stunting, 2019). Berdasarkan data dari petugas kesehatan di poli gizi Puskesmas Karang Intan 2 pada bulan Oktober 2023, persentase status gizi bayi-balita yaitu *stunting* sebanyak 73 kasus (54,89%), *underweight* sebanyak 45 kasus (33,83%), dan *wasting* sebanyak 15 kasus (11,28%).

Stunting memiliki dampak pada perkembangan otak sehingga memengaruhi kecerdasan dan proses berpikir pada anak. Selain itu, anak dengan stunting dapat berisiko mengalami penyakit degeneratif dan obesitas (Yadika et al, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan stunting adalah faktor nutrisi yang kurang akibat ketidakberagaman makanan yang diberikan (Inas et al, 2022). Upaya penurunan angka stunting memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah stunting berdasarkan strategi nasional percepatan penurunan stunting dalam lima tahun ke depan adalah meningkatkan keinginan makan anak dengan memberikan menu makanan yang beragam (Kemenkeu RI, 2022).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman bergizi yang direkomendasikan oleh WHO untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak (Akbar et al, 2022). Tanaman ini dikenal dengan julukan *The Miracle Tree* atau pohon Ajaib (Marhaeni, 2021). Hal ini dikarenakan seluruh bagian tanaman memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari, mulai dari daun, buah, biji, bunga, kulit, batang, sampai akar (Dewi, 2016). Kandungan nutrisi pada daun kelor segar meliputi Kalori (92 kal), Protein (6,7 g), Lemak (1,7 g), Karbohidrat (12,5 g), Serat (0,9 g), Vitamin B1 (0,06 mg), Vitamin B2 (0,05 mg), Vitamin B3 (0,8 mg), Vitamin C (220 mg), Vitamin E (448 mg), Kalsium (440 mg), Magnesium (42 mg), Fosfor (70 mg), Potassium (259 mg), Tembaga (0,07 g), dan Besi (0,85 mg) (Akbar et al, 2022).

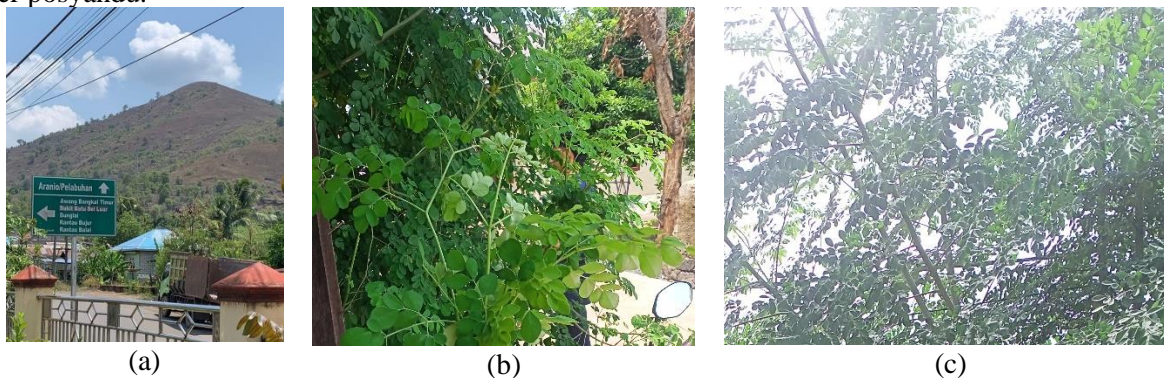
Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman yang dapat tumbuh di daerah sub tropis maupun tropis (Nomleni & Rupidara, 2020). Meskipun tanaman kelor dapat tumbuh dan berkembang di Indonesia termasuk Desa Awang Bangkal Barat, masyarakat masih jarang sekali memanfaatkannya sebagai bahan pangan. Masyarakat hanya menjadikan tanaman kelor sebagai tanaman hias di depan/samping rumah. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui kandungan dan manfaat tanaman kelor, khususnya daun kelor sebagai nutrisi pada anak. Daun kelor mampu memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak sehingga meningkatkan energi dan ketahanan tubuh (Nomleni & Rupidara, 2020). Hasil penelitian oleh Rahayu & Nurindahsari (2018) menunjukkan adanya peningkatan status gizi pada balita dengan stunting setelah diberikan sayuran daun kelor.

Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai daun kelor sebagai menu sehat bagi balita stunting, dibuatlah kegiatan pelatihan pembuatan bubur dan pudding dengan daun kelor ini sebagai wadah pemberdayaan masyarakat untuk mengawali pengenalan pemanfaatan tanaman daun kelor di masyarakat, terutama para ibu. Pengabdian ini dilakukan kepada kader posyandu Desa Awang Bangkal Barat dengan tujuan melatih para kader posyandu untuk mengolah daun kelor sebagai menu sehat bagi balita. Pengabdian ini diharapkan memberikan pengetahuan para kader posyandu untuk memanfaatkan tanaman daun kelor sebagai bahan makanan bagi balita dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan ini, kader posyandu juga diharapkan dapat menambah menu makanan tambahan bagi balita yang mudah diolah oleh para ibu di rumah dengan variasi makanan yang disukai agar dapat mencegah dan mengurangi angka stunting pada balita di Desa Awang Bangkal Barat.

II. MASALAH

Data *Global Nutrition Report* (2016) menyebutkan angka kejadian stunting di Indonesia menduduki peringkat 108 dari 132 negara. Berdasarkan data dari petugas kesehatan di poli gizi Puskesmas Karang Intan 2 pada bulan Oktober 2023, persentase status gizi bayi-balita masih menjadi perhatian khusus, terdiri dari stunting sebanyak 73 kasus (54,89%), *underweight* sebanyak 45 kasus (33,83%), dan *wasting* sebanyak 15 kasus (11,28%). Desa Awang Bangkal Barat merupakan desa yang terletak di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia. Desa ini berada di dekat sungai dan pegunungan yang di sekitar pemukiman warga terdapat tanaman kelor. Namun, masyarakat masih jarang memanfaatkan tanaman kelor sebagai bahan pangan, khususnya sebagai makanan sehat bagi anak dengan stunting. Masyarakat mengatakan masih belum mengetahui manfaat dan pengolahan tanaman kelor.

Pemberdayaan masyarakat ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai tanaman kelor bagi kader posyandu.



Gambar 1. (a) Desa Awang Bangkal Barat; (b-c) Tanaman kelor di pemukiman warga

III. METODE

Kegiatan ini dilakukan selama 1 hari pada Senin, 20 November 2023 kepada 8 kader posyandu di Desa Awang Bangkal Barat. Metode pelaksanaan kegiatan adalah pelatihan mengenai pengolahan makanan dari bahan daun kelor. Pelatihan menitikberatkan pada pemahaman peserta mengenai daun kelor sebagai menu sehat bagi balita stunting dan kemampuan peserta dalam membuat bubur dan pudding dengan daun kelor. Sebelum dimulai demonstrasi, peserta diberikan pretest berupa kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait konsep stunting, kandungan dan manfaat daun kelor, alat dan bahan beserta langkah pembuatan menu makanan dari bahan daun kelor. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai stunting dan daun kelor secara singkat dan padat. Dalam konteks ini disampaikan konsep stunting meliputi pengertian stunting, faktor risiko stunting, ciri-ciri stunting, pengukuran stunting, dan dampak stunting. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pengenalan daun kelor mencakup deskripsi daun kelor, manfaat daun kelor, kandungan daun kelor, dan budidaya daun kelor.

Setelah penyampaian materi, instruktur bersama dengan kader posyandu melakukan demonstrasi pembuatan bubur tempe dengan daun kelor dan pudding dengan daun kelor. Instruktur mengenalkan alat dan bahan, lalu mengajarkan peserta mengenai cara pembuatan bubur tempe dan pudding dengan daun kelor. Para peserta didampingi dengan instruktur langsung mempraktikkan secara bersama-sama, dimulai dengan menu pudding dengan daun kelor, kemudian dilanjutkan menu bubur tempe dengan daun kelor. Selama pelatihan terjadi ceramah dan diskusi (tanya jawab) dengan booklet sebagai media belajar. Setelah demonstrasi selesai, peserta melakukan posttest dengan diberikan kuesioner berisi pertanyaan yang sama seperti pretest sebanyak 5 pertanyaan.

Pembuatan satu porsi pudding dengan daun kelor dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan, kemudian mencuci bersih daun kelor dan daun pandan yang akan digunakan untuk membuat pudding. Setelah itu, daun kelor dan daun pandan diblender dengan air, kemudian disaring hingga menyisakan sari dari daun kelor dan daun pandan tersebut. Kemudian masukkan semua bahan yaitu bubuk agar-agar, sari dari daun kelor, dan daun pandan ke dalam panci, lalu masak hingga mendidih. Setelah mendidih, matikan api dan diamkan hingga uap panas menghilang. Setelah dirasa uap panas sudah hilang, masukkan pudding yang masih cair tersebut ke dalam cetakan pudding dan tunggu pudding hingga menjadi padat.



Gambar 2. Proses Pembuatan Pudding dengan Daun Kelor

Sambil menunggu pudding menjadi padat, tahap selanjutnya adalah membuat bubur tempe dengan daun kelor. Pembuatan bubur tempe dengan daun kelor dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan, kemudian cuci beras hingga bersih. Setelah beras tercuci dengan bersih, didihkan air lalu masukkan beras. Masak beras dengan api sedang hingga beras pecah. Setelah itu, tambahkan daun salam, daun pandan, dan serai, kemudian masak dengan api kecil hingga mendidih. Setelah mendidih, masukkan labu kuning, jagung manis, dan garam, kemudian masak hingga labu menjadi lembut dan beras menjadi bubur. Setelah itu, masukkan daun kelor dan masak hingga layu. Jika bubur sudah lunak dan mengental, tambahkan daun kemangi lalu masak sebentar. Kemudian matikan api dan bubur tempe dengan daun kelor siap disajikan.



Gambar 3. Proses Pembuatan Bubur Tempe dengan Daun Kelor

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Pretest dan Posttest Peserta

	Rata-rata	Nilai Min.	Nilai Max.
Pretest	25	0	60
Posttest	97,5	80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat rata-rata pretest peserta sebesar 25, sedangkan rata-rata posttest peserta sebesar 97,5. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan para kader posyandu balita secara signifikan dari perbandingan hasil pretest dan posttest. Hasil jawaban pretest dan posttest yang meningkat secara signifikan menandakan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah pelatihan. Pengetahuan peserta yang bertambah tersebut dikarenakan adanya antusiasme dan keinginan untuk belajar dari peserta yang besar dalam pelaksanaan pelatihan. Kemampuan peserta dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang sudah diajarkan oleh instruktur dalam kegiatan pelatihan sangat bagus. Secara keseluruhan para peserta mampu memahami dan mengerjakan praktik mengolah pudding dengan daun kelor dan bubur tempe dengan daun kelor.

Menilik dari karakteristik para peserta yang merupakan seseorang yang sudah menikah dan mempunyai rumah tangga, para peserta cenderung cepat belajar dan memahami proses pembuatan bubur tempe dengan daun kelor dan pudding dengan daun kelor, bahkan peserta banyak mengajukan saran dan pertanyaan saat proses demonstrasi berlangsung. Semangat para peserta dalam mengikuti proses demonstrasi ini berpengaruh pada keberhasilan pembuatan produk makanan bubur tempe dengan daun kelor dan pudding dengan daun kelor tersebut. Para peserta konsisten dalam menyelesaikan proses pembuatan produk makanan tersebut. Tidak hanya mendengarkan arahan dari instruktur, peserta juga tampak serius saat menjalankan langkah-langkah dalam membuat bubur tempe dengan daun kelor dan pudding dengan daun kelor hingga selesai.

Peserta kegiatan pelatihan ini menyampaikan bahwa sebelum terlibat dalam kegiatan pelatihan ini, mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai daun kelor atau bahkan mengenai makanan yang berbahan daun kelor. Para peserta baru mengetahui bahwa ternyata daun kelor dapat diolah menjadi salah satu menu makanan tambahan untuk upaya mengatasi kasus stunting pada balita.

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman bergizi yang direkomendasikan oleh WHO untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak, karena kandungan daun kelor yang memiliki banyak manfaat bagi tubuh (Nomleni & Rupidara, 2020). Daun kelor mengandung betakaroten 4 kali lebih besar daripada wortel, potassium yang 3 kali lebih besar daripada pisang, zat besi yang 25 kali lebih besar daripada bayam, vitamin C yang 7 kali lebih besar daripada jeruk, kalsium yang 4 kali lebih besar daripada susu, dan protein yang lebih

besar 2 kali daripada yoghurt. Kandungan daun kelor dapat bermanfaat dalam peningkatan sistem imunitas pada anak (Susanti et al, 2022).

Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh dari pelatihan ini dianggap sebagai aset yang berharga dan memiliki potensi untuk dikembangkan pada program PMT yang diselenggarakan oleh kader Posyandu di Desa Awang Bangkal Barat, kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Selain meningkatkan kemampuan dalam pengolahan makanan tambahan untuk upaya mengatasi stunting berupa bubur tempe dengan daun kelor dan pudding dengan daun kelor, peserta juga memperoleh wawasan baru dalam mengeksplorasi keberagaman dari menu makanan tambahan yang dapat digunakan untuk upaya mengatasi masalah pada balita stunting. Pelatihan ini juga memberikan pemahaman dalam konsep stunting dan pengenalan daun kelor yang masih sangat jarang digunakan dalam menu makanan.



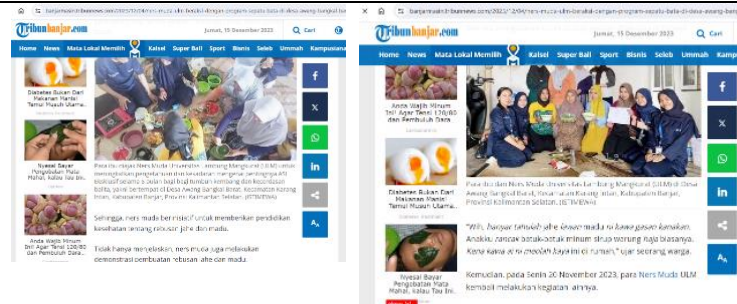
Gambar 4. Para Peserta dan Hasil Produk Makanan Berupa Pudding dan Bubur Tempe dengan Daun Kelor

Secara keseluruhan pengabdian masyarakat ini berjalan cukup baik dan memuaskan. Mayoritas peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar memasak yang sangat baik. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, proses pelatihan dapat berlangsung dengan lebih lancar, karena peserta sudah memahami prinsip-prinsip dasar yang diperlukan. Kegiatan ini berhasil mengolah menu sehat sebagai makanan untuk upaya mengatasi balita stunting, yaitu pudding dan bubur tempe dengan daun kelor. Kedua makanan tersebut juga mendapatkan validasi dari peserta bahwa tidak hanya rasanya yang enak, namun kandungan dari bahan makanan tersebut sangat bermanfaat untuk upaya mengatasi masalah stunting pada balita. Daun kelor mengandung protein, vitamin A, kalsium, dan zinc yang terbukti dapat berfungsi untuk menambah berat badan dan tinggi badan pada balita (Rahayu & Nurindahsari, 2018). Seluruh peserta menyatakan bahwa kegiatan semacam ini pertama kali bagi mereka dan ini sangat berguna untuk menambah wawasan mereka tentang pengolahan makanan tambahan berupa pudding dengan daun kelor dan bubur tempe dengan daun kelor yang selama ini belum mereka ketahui.



Gambar 5. Hasil Produk Makanan Berupa Pudding dan Bubur Tempe dengan Daun Kelor

Kegiatan pelatihan ini dipublikasikan di media massa yaitu website Banjarmasin Post sebagai sebuah langkah awal untuk membantu menyebarkan kegiatan pelatihan pembuatan pudding dan bubur tempe dengan daun kelor ke masyarakat agar hasil produk dapat ditiru dan diaplikasikan oleh para ibu di kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Publikasi Kegiatan Pelatihan Melalui Banjarmasin Post

Tak hanya itu, kegiatan ini juga menciptakan booklet “Menu Sehat Untuk Balita Stunting” yang berisi penjelasan mengenai konsep stunting, pengenalan daun kelor, dan resep menu makanan sehat dengan daun kelor. Dengan adanya booklet ini, para ibu dapat membaca dan mempelajari mengenai cara membuat makanan sehat berbahan dasar daun kelor, yaitu pudding dan bubur tempe dengan daun kelor.



Gambar 7. Booklet “Menu Sehat Untuk Balita Stunting”

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, secara keseluruhan para peserta mampu memahami dan mengerjakan praktik mengolah bubur tempe dan pudding dengan daun kelor. Setelah pelatihan, pengetahuan peserta meningkat ditandai dengan mampu menjawab kuesioner yang sudah diberikan sebelumnya oleh tim pelaksana. Kemampuan para peserta dalam membuat produk makanan juga sangat bagus. Para peserta mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang sudah diajarkan oleh para pelaksana dalam pelatihan ini. Keberhasilan pelatihan ini diharapkan menjadi tongkat awal untuk meningkatkan pengetahuan para ibu dalam memberikan gizi terbaik bagi anak secara berkelanjutan. Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam upaya mengatasi stunting dengan memberikan variasi dan olahan makanan yang bergizi melalui tanaman kelor.

Tanaman kelor yang mudah ditemukan di Desa Awang Bangkal Barat diharapkan dapat mempermudah para ibu untuk memberikan gizi yang baik bagi anak dengan stunting. Para peneliti berharap pengabdian masyarakat ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi Desa Awang Bangkal Barat, khususnya dalam upaya mengatasi stunting pada balita melalui pemberian makanan sehat dengan bahan tanaman kelor. Selain itu, adanya booklet yang dibuat, para kader posyandu diharapkan mampu menyebarkan informasi mengenai menu sehat bagi balita stunting kepada para ibu dengan mudah. Para ibu juga diharapkan dapat membaca booklet untuk mengolah menu makanan sehat bagi balita saat di rumah secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Karang Intan 2 dan Desa Awang Bangkal Barat, baik kepala desa, bidan desa, dan para kader yang membantu terlaksananya pengabdian masyarakat ini. Tanpa adanya pihak-pihak terkait mungkin kegiatan ini tidak dapat diselenggarakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Imam & Huriah, Titih. (2022). *Modul Pencegahan Stunting*. Ebooks. Yogyakarta: Leutikaprio
- Astuti, S., & Idealistiana, L. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ragemanunggal Wilayah Kerja Puskesmas Setu Ii Bekasi: Risk Factor Analysis of Stunting in Toddlers

- in Ragemanunggal Village, Setu II Bekasi Public Health Center Working Area. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4), 230-235.
- Dewi, F. K. (2016). *Pembuatan cookies dengan penambahan tepung daun kelor (Moringa oleifera) pada berbagai suhu pemanggangan* (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas).
- Inas, M. R., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2022). Hubungan Asupan Energi, Zinc, Protein pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita 7-24 Bulan di Indonesia: Literature Review. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(5), 354-357.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2022. *Stunting, Apa, Penyebab dan Upaya Penanganannya?*. Diakses 28 November 2023 : <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*. Jakarta: Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting
- Marhaeni, L. S. (2021). Daun Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Sumber Pangan Fungsional dan Antioksidan. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2).
- Nomleni, F. T., & Rupidara, A. D. (2020). Pelatihan Pembuatan Aneka Makanan dari Daun Kelor Sebagai usaha Pemberantasan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa Vol, 1*(1).
- Puspitasari, Vani. (2023). *Gambaran Pola Konsumsi Protein Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Rahayu, T. B., & Nurindahsari, Y. A. W. (2018). Peningkatan status gizi balita melalui pemberian daun kelor (*Moringa oleifera*). *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2).
- Susanti, R., Kadarisman, Y., & Ramadhani, Y. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 113-122.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.